

PENGARUH INTERAKSI GURU-SISWA DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEPUASAN BELAJAR SISWA SMA N 8 SEMARANG DENGAN SELF EFFICACY SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Egi Hendri Irawan dan Y. Suhari

Program Magister Manajemen, STIKUBANK^{1,2}
egihendri0049@mhs.unisbank.ac.id, ysuhari@gmail.com

ABSTRACT

The study aims to investigate whether there is an influence of teacher-student interaction (X1) and learning motivation (X2) on learning satisfaction (Y2), with self-efficacy (Y1) acting as a mediating variable. This research was conducted at SMA N 8 Semarang, targeting a population consisting of all grade XI and XII students. The sampling method used was accidental sampling. Data collection was carried out by distributing questionnaires to all respondents, offering five response options. A series of statistical tests were conducted, including validity tests, reliability tests, regression analyses, and Sobel tests, processed using SPSS version 26.0. The regression analysis results indicated that teacher-student interaction and learning motivation had a positive and significant impact on self-efficacy and learning satisfaction. Furthermore, the Sobel test results revealed that self-efficacy successfully mediated the relationship between teacher-student interaction and learning motivation with learning satisfaction.

Keywords : *Learning Satisfaction, Interaction, Motivation, Self Efficacy*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel interaksi guru dan siswa (X1) serta motivasi belajar (X2) terhadap kepuasan belajar (Y2), dengan self-efficacy (Y1) sebagai variabel mediasi. Penelitian dilakukan di SMA N 8 Semarang, dengan populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XI dan XII. Pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh responden, yang terdiri dari lima pilihan jawaban. Serangkaian uji statistik yang dilakukan meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji regresi, dan uji Sobel, yang diolah menggunakan SPSS versi 26.0. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa serta motivasi belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy dan kepuasan belajar. Berdasarkan uji Sobel, ditemukan bahwa self-efficacy mampu menjadi mediator dalam hubungan antara interaksi guru-siswa dan motivasi belajar terhadap kepuasan belajar.

Kata Kunci : *Interaksi , Kepuasan Belajar, Motivasi, Self Efficacy*

PENDAHULUAN

Sebagai generasi penerus bangsa, seluruh anak di Indonesia diwajibkan untuk menempuh pendidikan formal selama minimal 12 tahun, dimulai dari Sekolah Dasar (SD), dilanjutkan ke Sekolah

Menengah Pertama (SMP), dan diakhiri dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pendidikan formal melibatkan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran di

sekolah atau institusi pendidikan tinggi (Pijar, 2021). Keberhasilan proses pembelajaran dapat diamati ketika terjadi perubahan positif pada siswa, baik selama maupun setelah proses pembelajaran berlangsung. Menurut Nata dalam Lisdiani (2022: 1), perubahan ini tidak hanya dilihat dari aspek fisik, tetapi yang lebih penting adalah dari aspek intelektual dan emosional. Perubahan positif setelah kegiatan pembelajaran mencerminkan kepuasan belajar siswa. Kepuasan belajar terjadi ketika siswa merasa senang terhadap mata pelajaran tertentu karena penguasaan materi dan pencapaian hasil belajar yang memuaskan (Mukroni, 2017: 141). Gede dan Dwiyanana (2019: 24) mendefinisikan kepuasan belajar sebagai perasaan puas yang muncul dari terpenuhinya harapan selama kegiatan pembelajaran. Tingkat hasil belajar siswa dipengaruhi oleh tingkat kepuasan mereka dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Ko dan Chung, sebagaimana dikutip dalam Gede dan Dwiyanana (2019: 28), menunjukkan bahwa kepuasan siswa memperkuat dampak positif dari kualitas pembelajaran terhadap hasil belajar. Untuk mempertahankan kepuasan belajar siswa, penting dilakukan evaluasi pembelajaran secara rutin. Tujuan dari evaluasi ini adalah, pertama, untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, dan kedua, untuk mengukur tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran. Selain mempertahankan kepuasan, evaluasi juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran berikutnya untuk memperbaiki kekurangan sebelumnya (Tukiran, 2023: 256).

Menurut Saputra et al. (2023: 536), salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan belajar siswa adalah self-efficacy. Self-efficacy memiliki peran penting dalam keberhasilan dan kepuasan siswa selama proses belajar di sekolah. Guarango (2022: 6) menekankan bahwa self-efficacy berpengaruh pada tingkat kepuasan belajar siswa. Pernyataan ini diperkuat oleh temuan penelitian Saputra et al. (2023: 536),

yang menunjukkan bahwa self-efficacy secara signifikan memengaruhi kepuasan siswa. Self-efficacy membantu siswa untuk mengukur dan memperkirakan upaya serta tindakan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan yang sesuai dengan kemampuan mereka (Indriani, 2022: 189). Bandura, sebagaimana dikutip dalam Efendi (2013: 62), mendefinisikan self-efficacy sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Dalam menyelesaikan tugas secara efektif, siswa memerlukan pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran yang relevan. Pemahaman ini hanya dapat terwujud jika proses pembelajaran di sekolah berjalan dengan efektif. Pembelajaran yang efektif terjadi ketika terdapat interaksi yang kuat antara guru dan siswa, yang menciptakan hubungan yang sinergis (Hardiyanti, 2019). Interaksi antara guru dan siswa merupakan elemen penting dalam pendidikan, baik dalam pendidikan tradisional maupun online. Penelitian oleh beberapa ahli menunjukkan bahwa interaksi adalah faktor inti dalam mencapai tujuan pembelajaran dan mendukung perkembangan peserta didik (Sari & Kurniawan, 2021: 134). Syara dan Andani (2022: 159) juga menyatakan bahwa interaksi memengaruhi kepuasan siswa, di mana semakin baik interaksi yang terjadi selama pembelajaran, semakin tinggi pula tingkat kepuasan siswa.

Interaksi adalah proses saling memengaruhi antara dua orang atau lebih yang menghasilkan suatu dampak dari pertemuan tersebut (Dewi et al., 2016: 3). Dalam konteks pendidikan, interaksi antara guru dan siswa tidak hanya menimbulkan kepuasan belajar tetapi juga meningkatkan self-efficacy siswa. Indriani (2022: 194) menyatakan bahwa self-efficacy dan interaksi sosial memiliki hubungan positif yang saling mendukung. Selain itu, kepuasan belajar siswa juga dipengaruhi oleh motivasi. Menurut Hakim dan Mulyapradana (2020), motivasi belajar

berperan besar dalam menentukan kepuasan siswa. Motivasi yang tinggi membantu siswa bekerja keras, pantang menyerah, dan menyelesaikan tugas dengan baik (Mulyaningsih dalam Hakim & Mulyapradana, 2020). Siagian (dalam Mukaffie et al., 2023) mendefinisikan motivasi belajar sebagai dorongan yang mengarahkan siswa untuk mengoptimalkan usaha dan waktu demi mencapai tujuan. Motivasi ini juga memengaruhi self-efficacy siswa. Apriliana dan Listiadi (dalam Andriani, 2023) menegaskan bahwa self-efficacy dan motivasi belajar saling memengaruhi. Self-efficacy yang tinggi memungkinkan siswa berpikir positif, menggali potensi maksimal, dan lebih mandiri (Pertiwi, 2021). Sebaliknya, rendahnya self-efficacy sering kali disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar (Pertiwi, 2021).

Observasi dan wawancara pra-penelitian pada siswa kelas 12 SMA Negeri 8 Semarang menunjukkan beberapa aspek yang memengaruhi kepuasan belajar. Dari segi keandalan, metode pengajaran di kelas dinilai membosankan. Dari segi berwujud, fasilitas sekolah tidak memenuhi harapan siswa. Pada aspek daya tanggap, keluhan siswa terhadap fasilitas sering diabaikan. Aspek kepastian menunjukkan adanya informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan, yang membuat siswa kecewa. Terakhir, pada aspek empati, kurangnya perhatian sekolah terhadap siswa yang mengikuti lomba juga menimbulkan kekecewaan. Berdasarkan latar belakang dan hasil pra-penelitian, peneliti mengajukan penelitian berjudul *Pengaruh Interaksi Guru-Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Kepuasan Belajar Siswa SMA N 8 Semarang dengan Self-Efficacy Sebagai Variabel Intervening*. Penelitian ini akan dilakukan di SMA N 8 Semarang dengan melibatkan seluruh siswa sebagai populasi.

TINJUAN PUSTAKA

Telaah Pustaka

Kepuasan Belajar

Definisi Kepuasan Belajar

Kepuasan belajar adalah perasaan puas siswa yang timbul ketika harapan dan kebutuhan mereka terhadap proses pembelajaran sesuai dengan kenyataan yang diterima. Hal ini mencakup sikap positif siswa terhadap layanan pengajaran dan proses belajar mengajar yang diberikan di sekolah (Gede & Dwiyan, 2019; Dalimunthe & Hajar, 2015; Cheng et al., 2023; Ko, 2014; Sopiati, 2010). Peneliti menyimpulkan bahwa kepuasan belajar mencerminkan kesesuaian antara harapan dan kenyataan selama proses pembelajaran berlangsung.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepuasan Belajar

Kepuasan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Efikasi diri (self-efficacy) berperan positif dalam membangun keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan (Than & Khaing, 2020). Imbalan hasil belajar, berupa nilai atau evaluasi, menjadi penghargaan atas usaha siswa dalam proses pembelajaran formal (Sopiati, 2010). Selain itu, pola asuh authoritative membantu siswa menjadi individu yang percaya diri, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial (Ilyas et al., 2022). Faktor lain yang signifikan adalah keahlian pengajar, di mana pengajar yang profesional dapat memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan harapan siswa dan memiliki pengaruh besar terhadap kepuasan belajar (Gede & Dwiyan, 2019; Butt & Rehman, 2019). Interaksi guru dan siswa juga menjadi elemen penting, karena hubungan baik yang terjalin melalui tanya jawab di kelas tidak hanya memberikan ilmu baru tetapi juga membangun kedekatan antara guru dan siswa (Sudarjo & Sany, 2021; Wong & Chapman, 2023). Terakhir, motivasi belajar memainkan peran strategis dalam mendorong aktivitas belajar siswa dan memberikan dampak besar pada proses pembelajaran (Mukaffie et al., 2023). Dengan demikian, kepuasan belajar siswa dipengaruhi oleh kombinasi dari efikasi

diri, imbalan hasil belajar, pola asuh authoritative, keahlian pengajar, interaksi guru-siswa, dan motivasi belajar.

Aspek-aspek Kepuasan Belajar

Untuk mengukur kepuasan belajar siswa, Popi Sopiadin (2010) mengidentifikasi lima aspek utama. Keandalan mengacu pada kemampuan guru memberikan pelayanan belajar-mengajar yang berkualitas secara konsisten, termasuk pengembangan kurikulum sesuai kebutuhan siswa. Berwujud mencerminkan elemen layanan yang dapat dilihat secara fisik meskipun tidak dapat disentuh, seperti fasilitas sekolah yang dinilai melalui pengamatan siswa. Daya tanggap merujuk pada kesediaan pihak sekolah, seperti kepala sekolah, guru, dan staf, untuk mendengarkan dan menangani keluhan siswa, baik terkait pembelajaran maupun masalah pribadi. Kepastian adalah faktor yang memastikan siswa merasa yakin memilih sekolah berdasarkan informasi yang diberikan untuk mendukung pengembangan potensinya. Terakhir, empati mencakup perhatian pihak sekolah terhadap kebutuhan siswa, dengan berupaya mendukung pencapaian tujuan mereka. Kesimpulannya, lima indikator kepuasan belajar menurut Sopiadin meliputi keandalan, berwujud, daya tanggap, kepastian, dan empati.

Self Efficacy

Definisi Self Efficacy

Self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi situasi atau menyelesaikan tugas tertentu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan. Muzaki (2013) menyebut self-efficacy sebagai proses kognitif yang memengaruhi motivasi seseorang dalam berperilaku. Indriani (2022) menegaskan bahwa self-efficacy adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan. Menurut Bandura (1997), self-efficacy mendorong seseorang untuk mencapai standar yang telah ditentukan. Subaidi (dalam Avipah, 2023) menambahkan

bahwa self-efficacy melibatkan keyakinan terhadap keterampilan dan kemampuan diri untuk mengorganisasi dan menyelesaikan tugas demi hasil terbaik. Azadi (dalam Ridaningrum et al., 2020) menggarisbawahi bahwa self-efficacy membantu individu menghadapi tugas atau situasi sulit, memengaruhi bagaimana mereka merasa, berpikir, dan berperilaku. Dengan merangkum berbagai pandangan tersebut, self-efficacy dapat didefinisikan sebagai keyakinan individu atas kemampuannya untuk mengatasi tantangan atau menyelesaikan tugas sesuai standar guna mencapai tujuan tertentu.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Self Efficacy

Self-efficacy dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Bandura (1997) menyatakan bahwa budaya memiliki peran penting melalui nilai, kepercayaan, dan proses pengaturan diri sebagai sumber pembentukan self-efficacy. Selain itu, pola asuh dari orang tua juga menjadi penentu utama, di mana interaksi dalam keluarga dapat membentuk kemandirian anak (Laksmi et al., 2018). Dukungan sosial dari teman sebaya, orang tua, dan guru berkontribusi dalam meningkatkan self-efficacy, dengan teman sebaya menjadi faktor yang paling dominan (Nauvalia, 2021). Perbedaan jenis kelamin juga memengaruhi, di mana wanita cenderung memiliki efikasi lebih tinggi dalam mengelola peran dibandingkan pria (Bandura, 1997).

Faktor lain adalah insentif eksternal, berupa penghargaan dari orang lain yang mencerminkan keberhasilan individu, serta interaksi dalam kelas yang mencakup instruksi, pengarahan, dan pengajaran dari guru, yang dapat memengaruhi cara berpikir dan efikasi diri siswa (Prihastyanti & Sawitri, 2020). Motivasi belajar juga menjadi faktor penting, di mana tingkat motivasi belajar siswa berdampak langsung pada tinggi rendahnya self-efficacy mereka (Dewi, 2019; Mukti & Tentama, 2019). Dari berbagai pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang

memengaruhi self-efficacy mencakup budaya, pola asuh, dukungan sosial, jenis kelamin, insentif eksternal, interaksi, dan motivasi belajar.

Aspek-aspek Self Efficacy

Bandura (1997) mengemukakan tiga aspek penting dalam self-efficacy, yaitu:

1. **Level/Magnitude:** Aspek ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini individu mampu untuk mengatasinya. Semakin tinggi level yang diyakini dapat dicapai, semakin tinggi pula self-efficacy individu.
2. **Strength:** Aspek strength mencakup keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya. Kekuatan keyakinan ini menentukan seberapa teguh dan gigih individu dalam menghadapi tantangan.
3. **Generality:** Aspek generality mengacu pada penerapan self-efficacy di berbagai situasi, bukan hanya dalam kondisi atau tugas tertentu, menunjukkan bahwa self-efficacy dapat berlaku luas dalam banyak konteks.

Berdasarkan pandangan Bandura, aspek-aspek self-efficacy mencakup level, strength, dan generality, yang saling membentuk keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam berbagai situasi.

Interaksi Guru dan Siswa

Definisi Interaksi Guru-Siswa

Interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi secara aktif (Dewi et al., 2016). Menurut Partowisastro (2003), interaksi adalah relasi sosial yang menghubungkan individu atau kelompok dengan kelompok lainnya. Soekanto (2009) menjelaskan bahwa interaksi merupakan proses sosial yang membangun hubungan antar individu atau kelompok. Gerungan (2010) menambahkan bahwa interaksi mencakup pengaruh perilaku individu satu terhadap individu lainnya. Dalam konteks pendidikan, interaksi guru-siswa adalah hubungan antara guru dan siswa yang

saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif (Febriyanti & Seruni, 2015; Lambert & McCombs, 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut, interaksi guru-siswa dapat disimpulkan sebagai hubungan timbal balik yang bertujuan agar proses pembelajaran berjalan lancar dan mencapai hasil yang maksimal.

Faktor yang Memengaruhi Interaksi

Faktor-faktor yang memengaruhi interaksi, menurut Gerungan (2010) dan Soekanto (2009), antara lain: pertama, imitasi, yang merupakan proses meniru tindakan orang lain sebagai model, yang dapat menimbulkan kebiasaan tanpa kritik dan mendorong perilaku positif. Kedua, sugesti, yaitu pengaruh psikis dari orang lain yang diterima tanpa kritik, yang dapat menghambat rasionalitas jika didasari emosi. Ketiga, identifikasi, yang lebih mendalam dibandingkan imitasi, di mana proses ini dapat membentuk kepribadian seseorang dan memiliki pengaruh lebih kuat. Keempat, simpati, yaitu perasaan tertarik terhadap individu lain, yang didasarkan pada perasaan, bukan rasionalitas.

Aspek-aspek yang Memengaruhi Interaksi

Aspek-aspek interaksi yang diungkapkan oleh Pratowisastro (2003) meliputi keterbukaan, yang berarti menjalin hubungan akrab, memperoleh penerimaan dan dukungan dari orang lain, serta keterbukaan dalam kelompok. Kedua, kerjasama, yang mengacu pada keterlibatan individu dalam aktivitas kelompok dan keinginan untuk menyumbangkan ide. Ketiga, frekuensi hubungan, yaitu individu yang lebih sering bertemu dan berbicara dengan anggota kelompok dalam hubungan yang dekat. Berdasarkan uraian ini, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang memengaruhi interaksi meliputi keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan.

Motivasi Belajar

Definisi Motivasi Belajar

Motivasi belajar menurut beberapa ahli adalah dorongan yang berasal dari

dalam maupun luar diri individu untuk mendorong, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku agar mencapai tujuan belajar tertentu. Lestari (Az-zahra & Fauziah, 2024) mengungkapkan bahwa motivasi belajar adalah usaha yang disadari untuk menggerakkan tingkah laku dalam mencapai tujuan. Alfonso (2021) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak dalam diri peserta didik yang mendorong mereka untuk melakukan kegiatan belajar. Chernis dan Goleman (Basompe & Soetjningsih, 2018) menambahkan bahwa motivasi belajar juga mencakup semangat dan kegigihan dalam belajar. Berdasarkan definisi tersebut, motivasi belajar dapat disimpulkan sebagai dorongan internal dan eksternal yang mengubah sikap dalam proses belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015) meliputi beberapa aspek penting. Pertama, cita-cita dan aspirasi siswa dapat memperkuat motivasi belajar, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, karena tercapainya cita-cita tersebut membantu mewujudkan aktualisasi diri. Kedua, kemampuan siswa juga memengaruhi motivasi, karena semakin tinggi kemampuan, semakin besar dorongan untuk menyelesaikan tugas. Ketiga, kondisi fisik dan mental siswa sangat berpengaruh, dengan siswa yang sehat dan bahagia lebih mudah fokus dalam belajar. Keempat, lingkungan yang aman dan nyaman mendukung motivasi belajar siswa. Terakhir, upaya guru dalam menyajikan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa juga dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar adalah cita-cita, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan, dan upaya guru.

Aspek yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Chernis dan Goleman (2001) mengidentifikasi beberapa aspek yang memengaruhi motivasi belajar. Pertama, aspek dorongan untuk mencapai sesuatu, di mana individu berusaha untuk memenuhi standar atau kriteria yang ditetapkan dalam proses belajar. Kedua, aspek komitmen, di mana komitmen yang tinggi meningkatkan kesadaran untuk belajar dan menyelesaikan tugas. Ketiga, aspek inisiatif, yang menuntut individu untuk mengemukakan ide-ide baru yang mendukung kesuksesan dalam pendidikan. Terakhir, aspek optimisme, yaitu sikap gigih dan pantang menyerah yang membantu individu mengembangkan potensi dan mencapai tujuan. Dengan demikian, aspek-aspek motivasi belajar mencakup dorongan mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif, dan optimisme.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung melalui instrumen penelitian. Data primer, menurut Sugiyono (2013), adalah data yang didapatkan langsung dari objek penelitian. Dalam studi ini, instrumen penelitian diberikan langsung kepada subjek yang terdiri dari siswa SMA Negeri 8 Semarang.

Populasi dan Sampel

Populasi merujuk pada seluruh individu tertentu yang dibatasi oleh lokasi geografis atau karakteristik lainnya (Swarjana, 2022). Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari semua siswa SMA Negeri 8 Semarang yang berada di kelas 11 dan 12, dengan total sekitar 550 siswa. Untuk pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan teknik probability sampling dengan metode accidental sampling, yaitu memilih responden yang kebetulan berada di tempat yang relevan dengan konteks penelitian. Peneliti menggunakan tabel Krejcie dan Morgan untuk menentukan jumlah sampel dari seluruh populasi dengan margin of error 5%, sehingga sampel yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan populasi sebesar 95%.

Operasional Variabel Kepuasan Belajar (Y₂)

Kepuasan belajar adalah respons positif seorang siswa terhadap layanan yang diberikan oleh sekolah, yang dianggap memenuhi harapan mereka. Variabel ini akan diukur menggunakan skala kepuasan belajar yang didasarkan pada aspek-aspek kepuasan yang diungkapkan oleh Popi Sopiati.

Self Efficacy (Y₁)

Self efficacy adalah keyakinan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk merasa mampu dan yakin dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Variabel ini akan diukur menggunakan skala self efficacy yang didasarkan pada aspek-aspek yang diungkapkan oleh Bandura.

Interaksi Guru dan Siswa (X₁)

Interaksi merujuk pada hubungan antara individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Pengukuran variabel ini akan dilakukan dengan menggunakan skala interaksi guru dan siswa berdasarkan aspek-aspek

Uji Instrumen

Uji instrumen dilakukan untuk menguji skala penelitian guna memastikan apakah instrumen yang akan digunakan valid dan reliabel. Uji coba skala memerlukan setidaknya 30 responden, yang kemudian diuji dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Berikut adalah penjelasan mengenai uji validitas dan uji reliabilitas:

Uji Validitas

Tujuan dari uji validitas adalah untuk menentukan apakah setiap item dalam instrumen layak digunakan atau tidak. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan menggunakan corrected item correlation. Item dianggap valid jika nilai corrected item correlation lebih besar dari 0,3, dan jika nilainya di bawah 0,3, maka item tersebut dianggap tidak valid (Sugiyono, 2013).

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai konsistensi instrumen yang digunakan. Penelitian ini menggunakan

interaksi yang dikemukakan oleh Pratawisastro.

Motivasi Belajar (X₂)

Motivasi belajar adalah dorongan dalam diri siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan ketekunan dan kegigihan dalam proses pembelajaran. Variabel ini akan diukur dengan skala motivasi belajar yang didasarkan pada aspek-aspek motivasi yang dikemukakan oleh Chernis dan Goleman.

Definisi Konsep

Data dalam penelitian ini akan diambil dengan menyebarkan skala instrumen yang berisi pernyataan kepada subjek, dengan lima pilihan jawaban yang masing-masing memiliki nilai antara 1-5. Pilihan jawaban tersebut dimulai dari nilai terendah: Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Netral (3), Setuju (4), dan Sangat Setuju (5). Untuk menyusun instrumen, diperlukan definisi konsep yang digunakan sebagai pedoman dalam membuat skala instrumen penelitian.

koefisien Alpha Cronbach untuk uji reliabilitas. Berikut adalah kriteria penilaian reliabilitas instrumen:

- Jika nilai Alpha Cronbach $> 0,60$, maka instrumen dianggap reliabel.
- Jika nilai Alpha Cronbach $< 0,60$, maka instrumen dianggap tidak reliabel (Dahruji, 2017).
- Jika nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.
- Jika nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji Parsial

Uji parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menentukan pengaruhnya, dilihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansinya kurang dari 5%, maka terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen (Mulyono, 2018).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y_2 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3Y_1 + e$$

Berikut penjelasannya:

- a = Konstanta
- b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen (Ghozali, dalam Mulyono, 2018). Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol hingga satu, dimana semakin tinggi nilai R², semakin besar kemampuan variabel independen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas XI dan XII, yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Data dikumpulkan melalui distribusi kuesioner kepada seluruh siswa di kelas XI dan XII. Berdasarkan hasil analisis deskriptif untuk variabel-variabel yang diteliti, diperoleh informasi mengenai nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), dan nilai yang paling sering muncul (modus) untuk setiap indikator. Pada variabel kepuasan belajar (Y₂), nilai rata-rata (mean) adalah 3,74, yang menunjukkan bahwa siswa "setuju" dengan pernyataan dalam kuesioner. Hal ini diperkuat dengan nilai median dan modus masing-masing sebesar 4,00. Nilai mean tertinggi terdapat pada aspek keandalan, yang menunjukkan bahwa siswa merasa puas dengan keandalan sekolah dalam memberikan layanan yang cepat dan tepat.

Pada variabel self-efficacy (Y₁), nilai mean adalah 3,88, yang juga menunjukkan bahwa siswa "setuju" dengan pernyataan dalam kuesioner, dengan nilai median dan modus masing-masing mencapai 4,00. Nilai mean tertinggi terdapat pada aspek

satu variabel dependen. Model regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- X₁ = Interaksi guru dan siswa
- X₂ = Motivasi Belajar
- Y₁ = *Self efficacy*
- Y₂ = Kepuasan belajar
- e = Error item

dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen (Mulyono, 2018).

Uji Sobel

Uji Sobel digunakan untuk menguji hipotesis mediasi. Proses uji Sobel melibatkan pengujian pengaruh tidak langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening.

generality, yang menandakan bahwa siswa merasa yakin dalam menghadapi berbagai situasi. Pada variabel interaksi guru-siswa (X₁), hasil uji deskriptif menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,82, yang berarti siswa "setuju" dengan pernyataan dalam kuesioner. Nilai median dan modus yang masing-masing sebesar 4,00 menunjukkan bahwa frekuensi hubungan antara guru dan siswa menjadi aspek yang paling diakui siswa.

Untuk variabel motivasi belajar (X₂), hasil uji deskriptif menunjukkan rata-rata (mean) 3,93, yang menunjukkan bahwa siswa "setuju" dengan pernyataan dalam kuesioner, dan nilai median serta modus masing-masing sebesar 4,00. Nilai mean tertinggi ditemukan pada aspek dorongan untuk mencapai tujuan. Hasil uji validitas untuk seluruh variabel menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini valid, baik untuk variabel kepuasan belajar (Y₂), self-efficacy (Y₁), interaksi guru-siswa (X₁), maupun motivasi belajar (X₂). Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh butir item pada variabel-variabel tersebut memiliki nilai reliabilitas lebih besar dari 0,6, yang berarti instrumen tersebut reliabel. Namun,

hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, karena nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.

Hasil Uji Regresi

Berikut hasil Uji Hipotesis variabel Kepuasan Belajar (Y_2), *Self Efficacy* (Y_1), Interaksi Guru Siswa (X_1), Motivasi Belajar (X_2).

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi

Persamaan	Uji Model			Hubungan antar Variabel	Uji t		Keterangan
	Adjusted R Square	F Hitung	Sig.		Beta Std.	Sig.	
$Y_1 = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$	0,598	220.095	0.000	IG > SE	0.356	0.000	Hipotesis Diterima
				MB > SE	0.509	0.000	Hipotesis Diterima
$Y_2 = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 Y_1 + e$	0.532	112.450	0.000	SE > KS	0.149	0.014	Hipotesis Diterima
				IG > KS	0.283	0.000	Hipotesis Diterima
				MB > KS	0.345	0.000	Hipotesis Diterima

Keterangan: IG : Interaksi Guru Siswa, MB : Motivasi Belajar, SE : *Self Efficacy*, KS : Kepuasan Siswa

Analisis Regresi Linear Berganda

Pada tabel 4.3 didapatkan persamaan matematis $Y_1 = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$. Nilai koefisien beta X_1 didapatkan nilai sebesar 0.356 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), kemudian untuk nilai koefisien beta X_2 didapatkan nilai sebesar 0.509 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) maka disimpulkan bahwa Interaksi Guru Siswa dan Motivasi Belajar memengaruhi Kepuasan siswa secara positif dan signifikan.

Kemudian pada tabel 4.3 juga didapatkan persamaan matematis $Y_2 = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 Y_1 + e$, dengan nilai koefisien beta Y_1 0.149 dengan signifikansi 0,014 ($p < 0,05$), selanjutnya untuk nilai koefisien beta X_1 0.283 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,000$), terakhir nilai koefisien beta X_2 0.345 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,000$), berdasarkan hasil uji di atas, dapat disimpulkan bahwa *Self Efficacy*, Interaksi Guru Siswa, dan Motivasi Belajar

berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kepuasan Belajar.

Uji Koefisien Determinasi Model 1

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa nilai *Adjust R Square* pada model 1 diperoleh sebesar 0,598. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 59,8% variasi dari variabel Kepuasan Belajar Siswa, dipengaruhi oleh variabel interaksi guru siswa dan motivasi belajar, sedangkan 40,2% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi Model 2

Berdasarkan table 4.3 diketahui bahwa nilai *Adjust R Square* pada model 2 diperoleh sebesar 0.532. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *self efficacy*, variabel interaksi guru siswa, dan variabel motivasi belajar memengaruhi variabel kepuasan belajar sebesar 53,2%. Untuk 46,8% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Uji F Model 1

Pada table 4.3, diketahui nilai F Hitung pada persamaan pertama sebesar

220.095 dengan signifikansi (sig.) 0,000 ($p < 0,05$), dari nilai tersebut disimpulkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa variabel interaksi guru siswa, dan motivasi belajar berpengaruh secara simultan terhadap variabel kepuasan belajar.

Uji F Model 2

Pada table 4.3 diketahui nilai F hitung untuk uji persamaan ke dua memperoleh nilai sebesar 112.450 dengan signifikansi (sig.) 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan secara statistik. Hal ini juga menunjukkan bahwa variabel interaksi guru siswa, motivasi belajar, dan *self efficacy* berpengaruh secara simultan terhadap kepuasan belajar siswa.

Pengaruh Interaksi Guru Siswa Terhadap *Self Efficacy*

Dilihat dari table 4.3 diketahui bahwa interaksi guru siswa (X_1) memiliki nilai koefisien beta sebesar 0,356 dengan nilai sig. 0,000 hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi guru siswa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *self efficacy*, dalam hal ini hipotesis 1 diterima.

Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap *Self Efficacy*

Dilihat dari table 4.3 diketahui bahwa motivasi belajar (X_2) memiliki nilai koefisien beta sebesar 0,509 dengan nilai sig. 0,000 hal tersebut menunjukkan bahwa

motivasi belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *self efficacy*, dalam hal ini hipotesis 2 diterima.

Pengaruh Interaksi Guru Siswa Terhadap Kepuasan Belajar

Dilihat dari table 4.3 diketahui bahwa interaksi guru siswa (X_1) memiliki nilai koefisien beta sebesar 0,283 dengan nilai sig. 0,000 hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi guru siswa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan belajar, dalam hal ini hipotesis 3 diterima.

Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kepuasan Belajar

Dilihat dari table 4.3 diketahui bahwa motivasi belajar (X_2) memiliki nilai koefisien beta sebesar 0,345 dengan nilai sig. 0,000 hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan belajar, dalam hal ini hipotesis 4 diterima.

Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Kepuasan Belajar

Dilihat dari table 4.3 diketahui bahwa *self efficacy* (Y_1) memiliki nilai koefisien beta sebesar 0,149 dengan nilai sig. 0,014 hal tersebut menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan belajar, dalam hal ini hipotesis 5 diterima.

Hasil Uji Sobel

- 1) *Self Efficacy* Memediasi Pengaruh Interaksi Guru Siswa Terhadap Kepuasan Belajar Siswa

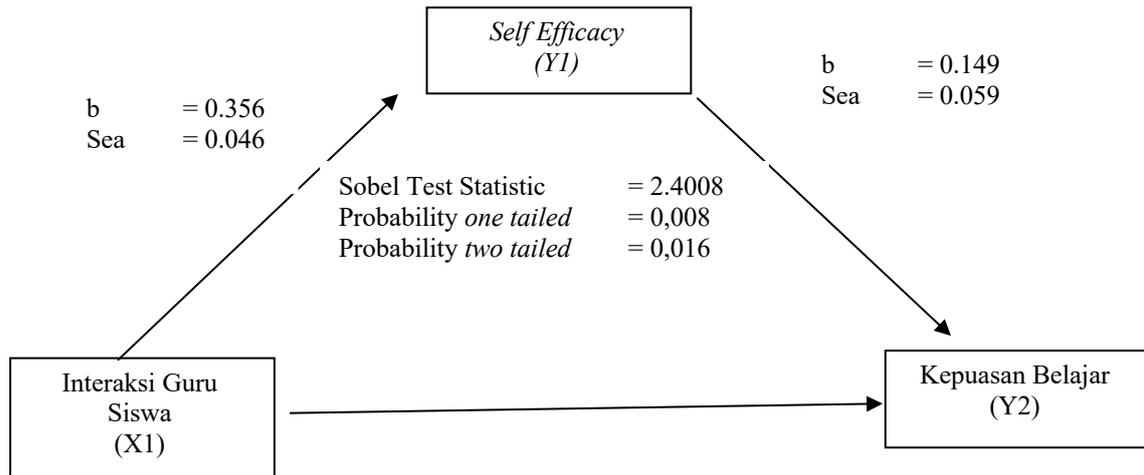
Tabel 4.10
Hasil Uji Sobel

No	Uji Sobel Test	<i>Sobel Test Statistic</i>	<i>Sig. One Tail</i>	<i>Sig. Two Tail</i>	Keterangan
1.	X_1 ke Y_2 melalui Y_1	2,4008	0,008	0,016	Y_1 memediasi hubungan
2.	X_2 ke Y_2 melalui Y_1	2.4482	0,0071	0,0143	Y_1 memediasi hubungan

Berikut hasil pengolahan data dengan uji sobel test:

Gambar 4.1

Diagram Uji Sobel X_1 ke Y_2 melalui Y_1

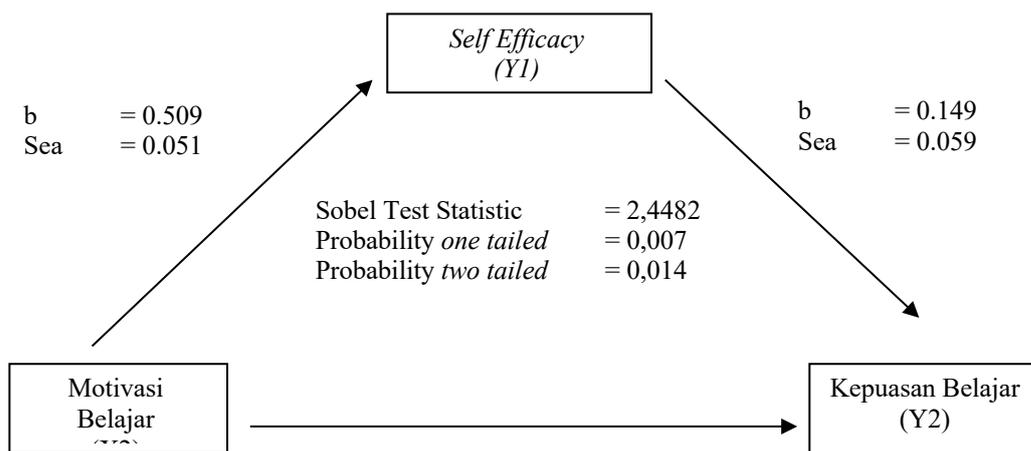


Berdasarkan hasil Uji Sobel Test pada variabel Interaksi Guru Siswa (X1) terhadap Kepuasan Belajar (Y2) melalui *Self Efficacy* (Y1) memperoleh hasil nilai *sobel test statistic* sebesar 2,4008 ($> 1,96$) dengan tingkat signifikansi 0,008 untuk *One Tailed Probability* (satu arah) dan 0,016 untuk *Two Tailed Probability* (dua arah). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Self Efficacy* mampu memediasi pengaruh

antara Interaksi Guru Siswa Terhadap Kepuasan Belajar Siswa secara signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis enam diterima.

- 2) *Self Efficacy* Memediasi Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kepuasan Belajar Siswa

Gambar 4.2
Diagram Hasil Uji Sobel X₂ ke Y₂ melalui Y₁



Berdasarkan hasil Uji Sobel Test pada variabel Motivasi Belajar (X2) terhadap Kepuasan Belajar (Y2) melalui *Self Efficacy* (Y1) memperoleh hasil nilai *sobel test statistic* sebesar 2,4482 ($> 1,96$) dengan tingkat signifikansi 0,007 untuk *One Tailed Probability* (satu arah) dan 0,0143 untuk *Two Tailed Probability* (dua arah). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Self Efficacy* mampu memediasi pengaruh antara Motivasi Belajar Terhadap Kepuasan Belajar Siswa secara signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tujuh diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Interaksi Guru Siswa Terhadap *Self Efficacy*

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi guru dan siswa memiliki pengaruh terhadap *self efficacy* siswa. Di dalam kelas, komunikasi merupakan landasan yang penting dalam

menciptakan pembelajaran yang efektif. Interaksi guru dan siswa adalah proses komunikasi yang dilakukan timbal balik guna membentuk suatu hubungan yang erat antara guru dan siswa (Rianatha & Sawitri, 2015). *Self efficacy* pada diri siswa SMA sangat diperlukan guna memudahkan siswa dalam menjalani tuntutan akademik yang tinggi di masa SMA. Secara tidak langsung, *self efficacy* juga memengaruhi keberhasilan siswa di sekolah. Kejelasan guru dalam menyampaikan pesan kepada siswa berpengaruh terhadap pemahaman siswa serta mendorong siswa dalam memberikan informasi tentang tujuan belajar, penguatan, evaluasi, dan keberhasilan belajar, sehingga hal tersebut dalam menyadarkan siswa akan kemampuan dirinya (Rianatha & Sawitri, 2015). *Self efficacy* menurut Bandura (1997) merupakan keyakinan dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan dan mencapai sesuatu sesuai

dengan standar yang telah ditentukan. interaksi guru dan siswa di sekolah sangat penting untuk meningkatkan *self efficacy*. Siswa dengan *self efficacy* yang tinggi mampu mencapai keberhasilan dalam belajar. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hughes dalam (Jederlund & von Rosen, 2023) bahwa interaksi antara guru dan siswa memberikan perubahan positif dalam *self efficacy* akademis siswa. Adapun, penelitian yang dilakukan oleh ViWu et al., (2010) yang menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa yang kurang baik dapat berdampak pada prestasi matematika, tetapi hal tersebut dapat teratasi dengan tingginya *self efficacy* pada siswa.

Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Self Efficacy

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *self efficacy*. Artinya, semakin besar motivasi pada siswa, maka semakin tinggi tingkat *self efficacy* pada diri siswa. Chernis dan Goleman (Basompe & Soetjningsih, 2018) mengungkapkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang ada pada diri seseorang untuk mencapai tujuan dengan kegigihan dan semangat dalam melakukan aktivitas belajarnya. Motivasi belajar pada diri siswa dapat membantu siswa dalam melakukan kegiatan belajar, seperti menentukan hal yang ingin dijadikan sebagai penguat dalam belajar dan memperjelas tujuan belajar. *Self efficacy* menurut Bandura (1997) merupakan keyakinan dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan dan mencapai sesuatu sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Motivasi belajar termasuk ke dalam salah satu factor eksternal yang memengaruhi tingkat *self efficacy* seseorang (Mukti & Tentama, 2019).

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Widya & Muwahhidah (2021) bahwa adanya hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa

SMP Negeri 1 Waru. Hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka semakin tinggi juga efikasi diri siswa. Az-zahra dan Fauziah (2024) juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara *self efficacy* dengan motivasi belajar siswa. Secara keseluruhan *self efficacy* sangat memengaruhi peningkatan motivasi belajar siswa, begitupun sebaliknya. Untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, peran guru sangat dibutuhkan dengan memberikan metode belajar yang disukai dan dapat diterapkan pada seluruh siswa.

Pengaruh Interaksi Guru Siswa Terhadap Kepuasan Belajar

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi guru dan siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan belajar. Hal tersebut menunjukkan jika interaksi guru dan siswa sering dilakukan, maka kepuasan belajar yang didapatkan oleh siswa semakin maksimal. Interaksi menurut Partowisastro (2003) adalah relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang dinamis, baik relasi antar individu, kelompok dengan kelompok atau individu dengan kelompok. Sher (2009) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa interaksi guru dan siswa secara signifikan memengaruhi kepuasan belajar siswa. Baker (1999) mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki interaksi yang sering dengan guru lebih memiliki prestasi yang sangat baik dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki interaksi kepada guru. Siswa yang jarang berinteraksi dengan guru cenderung memiliki prestasi akademik yang rendah, merasa terasing, dan berisiko gagal sekolah. Hal tersebut juga didukung oleh Collison et al., (2000) yang menyatakan bahwa interaksi merupakan faktor penting dalam pendidikan. Interaksi antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa dapat memberikan kesempatan untuk saling bertukar informasi dan pengetahuan yang baru (Sari, N. D. I., & Kurniawan, 2021). Terciptanya pembelajaran yang berkualitas merupakan hasil dari interaksi yang cukup

antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa.

Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kepuasan Belajar

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh secara positif dan signifikan. Artinya, semakin tinggi motivasi yang dimiliki oleh siswa, maka semakin besar kepuasan belajar pada diri siswa. Chernis dan Goleman (Basompe & Soetjningsih, 2018) mengungkapkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang ada pada diri seseorang untuk mencapai tujuan dengan kegigihan dan semangat dalam melakukan aktivitas belajarnya. Siswa dengan motivasi yang tinggi memiliki ciri yaitu: bekerja keras, tangguh, pantang menyerah, memiliki tujuan untuk masa depan, semangat dalam menyelesaikan tugas, serta mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi (Hakim & Mulyapradana, 2020). Motivasi belajar yang tinggi pada siswa, dapat meningkatkan kepuasan belajar siswa di sekolah. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ningsih et al., (2020) bahwa terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap kepuasan belajar siswa. Kepuasan belajar menurut Sopianti (2010) adalah sikap positif siswa terhadap pelayanan sekolah karena adanya kesesuaian antara harapan dengan kenyataan yang diterima. Dari teori tersebut, dapat kita ketahui bahwa sekolah dengan fasilitas dan pelayanan yang optimal, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Herzberg (Denok & Probowulan, 2013) juga mengungkapkan bahwa motivasi dan kepuasan seseorang terhubung satu sama lain.

Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Kepuasan Belajar

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan belajar. Artinya, jika seorang siswa memiliki efikasi diri yang tinggi, maka siswa tersebut mampu memperoleh kepuasan belajar di sekolah. *Self efficacy*

menurut Bandura (1997) adalah keyakinan dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan dan mencapai sesuatu dengan standar yang telah ditentukan. *Self efficacy* mempunyai hubungan yang signifikan dengan kepuasan belajar siswa (Ilyas et al., 2022). Menurut Cho & Jonnasen (2022) siswa dengan *self efficacy* yang tinggi dalam hal berinteraksi maupun berkontribusi dalam pembelajaran, akan lebih aktif dalam mencari atau memberikan bantuan mengajukan pertanyaan, berbagi informasi, dan terlibat dalam diskusi di kelas. Lisdiani (2022) mengungkapkan bahwa *self efficacy* siswa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepuasan belajar. Siswa dengan *self efficacy* yang tinggi, lebih puas dengan pembelajaran di sekolah dan lebih bahagia serta mendapatkan hasil belajar yang lebih baik (Ilyas et al., 2022).

***Self Efficacy* Memediasi Pengaruh Interaksi Guru Siswa Terhadap Kepuasan Belajar**

Hasil uji sobel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, *self efficacy* mampu memediasi pengaruh interaksi terhadap kepuasan belajar. Indriani (2022) menyatakan bahwa interaksi dan *self efficacy* memiliki hubungan yang positif dan signifikan. dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, interaksi positif yang sering dilakukan antara guru dengan siswa dapat meningkatkan *self efficacy* siswa. Dalam dunia pendidikan, *self efficacy* yang tinggi sangat penting dalam proses belajar di sekolah. Keyakinan pada diri siswa atau *self efficacy* yang timbul membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan yang berlangsung di sekolah. Siswa dengan *self efficacy* akademis yang tinggi lebih memiliki waktu dan tenaga yang ekstra untuk menyelesaikan tugas, sehingga siswa lebih dapat berkonsentrasi pada kegiatan di sekolah (Chen et al., 2021).

Dampak lain dari *self efficacy* yang tinggi pada diri siswa, ialah timbulnya kepuasan belajar. Keyakinan siswa dalam menentukan tujuan yang tinggi, bertahan

ketika menghadapi tugas akademik yang sulit, serta mau untuk mengevaluasi hasil kerja dapat menyebabkan timbulnya kepuasan belajar (Lisdiani, 2022). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* dapat memediasi variabel interaksi guru siswa dengan variabel kepuasan belajar. Interaksi positif yang dilakukan antara guru dan siswa dapat meningkatkan *self efficacy* atau keyakinan diri dalam menghadapi pembelajaran di sekolah. Ketika seorang siswa telah siap dan mau untuk menghadapi pembelajaran di sekolah, maka siswa akan mendapatkan kepuasan belajar yang maksimal.

Self Efficacy Memediasi Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kepuasan Belajar

Hasil uji sobel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy* mampu memediasi motivasi belajar terhadap kepuasan belajar. Motivasi belajar termasuk ke dalam faktor penting dan efektif dalam proses pembelajaran. Motivasi sangat diperlukan guna tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal (Mahmuda et al., 2022). Peran motivasi dapat berdampak pada *self efficacy* seseorang. Pertiwi (2021) mengungkapkan bahwa motivasi belajar dan *self efficacy* saling terhubung dan signifikan. Artinya, ketika seorang siswa kurang memiliki motivasi dalam belajar, maka *self efficacy* yang ada pada diri tergolong rendah. *Self efficacy* merupakan keyakinan diri seseorang untuk mengetahui kemampuannya, untuk dapat mengontrol kejadian yang ada di lingkungan sekitar, Georgory (Nursakdiah et al., 2023). Tingkat *self efficacy* seorang siswa dapat dilihat dari bagaimana seorang individu yakin atas kemampuan dalam mengatasi kesulitan dalam mengerjakan tugas, keyakinan dalam menghadapi kesulitan mencari referensi belajar, keyakinan dalam menyelesaikan tugas, serta keyakinan dalam menghadapi hambatan untuk mencapai tujuan Srivaniwati (Nursakdiah et al., 2023)

Jika seorang siswa telah memiliki motivasi belajar dan *self efficacy* yang tinggi, maka untuk mencapai kepuasan belajar sangat mudah. Ilyas (2022) mengungkapkan bahwa *self efficacy* dan kepuasan belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Kepuasan belajar menurut Sopianti (2010) ialah sikap positif siswa terhadap pelayanan sekolah karena adanya kesesuaian antara harapan dengan kenyataan yang diterima. Adapun faktor yang memengaruhi rasa kepuasan belajar, yaitu *self efficacy* dan motivasi belajar. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* mampu memediasi motivasi belajar terhadap kepuasan belajar. Apabila seorang siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka *self efficacy* yang timbul juga akan tinggi, dengan itu maka kepuasan belajar siswa dapat dengan mudah didapatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa temuan penting mengenai pengaruh interaksi guru dan siswa, motivasi belajar, serta *self efficacy* terhadap kepuasan belajar. Pertama, interaksi yang positif antara guru dan siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan *self efficacy* siswa. Jika hubungan antara guru dan siswa berlangsung dengan baik, maka tingkat kepercayaan diri siswa untuk mencapai tujuan belajar akan semakin tinggi, dan sebaliknya, hubungan yang kurang baik akan menurunkan *self efficacy* siswa. Kedua, motivasi belajar juga berperan penting dalam meningkatkan *self efficacy* siswa. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa, semakin besar pula keyakinan diri mereka dalam menghadapi tantangan belajar. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar akan mengurangi tingkat *self efficacy* siswa. Selanjutnya, interaksi guru dan siswa yang positif juga berkontribusi secara signifikan terhadap kepuasan belajar siswa. Hubungan yang baik antara keduanya dapat membuat siswa merasa puas dalam proses belajar.

Sebaliknya, jika interaksi tersebut tidak terjalin dengan baik, siswa akan merasa kurang puas dengan pembelajaran yang diberikan. Begitu pula, motivasi belajar siswa memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan belajar mereka. Siswa dengan motivasi tinggi cenderung merasa lebih puas dalam belajar, sementara siswa yang kurang termotivasi akan mengalami ketidakpuasan dalam proses pembelajaran. Selain itu, self efficacy terbukti mampu memediasi secara signifikan hubungan antara interaksi guru dan siswa terhadap kepuasan belajar, serta antara motivasi belajar dan kepuasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa self efficacy memainkan peran penting dalam mempengaruhi bagaimana interaksi dan motivasi berpengaruh terhadap kepuasan siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfonso, A. (2021). Motivasi belajar peserta didik jenjang pendidikan dasar daerah 3T kabupaten bengkayang di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 10(2), 133–143. <https://doi.org/10.31571/saintek.v10i2.3379>
- Andriani, D. G. (2023). Peran Motivasi Belajar Dalam Memoderasi Self Efficacy Terhadap Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Kurikulum Merdeka. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 365–376. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Avipah, P. N. (2023). Self-Efficacy dan Hubungannya Terhadap Karakteristik Siswa SMP pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 243–248. <https://ejournal.my.id/proximal/article/view/265/1675>
- Az-zahra, I. R. F., & Fauziah, N. (2024). *Hubungan Self Efficacy Terhadap Motivasi Belajar Biologi*. 2(2).
- Baker, J. A. (1999). Teacher-student interaction in urban at-risk classrooms: Differential behavior, relationship quality, and student satisfaction with school. *Elementary School Journal*, 100(1), 57–70. <https://doi.org/10.1086/461943>
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy, The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company, New York.
- Basompe, C. K., & Soetjningsih, C. H. (2018). Pola Asuh Demokratis dan Motivasi Belajar Siswa SMA di Tentena Poso Pada Masa Pandemi Covid-19. *Junal Cakrawala Ilmiah*, 5(September), 188–194.
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa Pada Pembelejaraan Fiqih di MAN Insan Cendekia. In *NBER Working Papers*. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Chen, P., Bao, C., & Gao, Q. (2021). Proactive Personality and Academic Engagement: The Mediating Effects of Teacher-Student Relationships and Academic Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 12(June), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.652994>
- Cheng, X., Mo, W., & Duan, Y. (2023). Factors contributing to learning satisfaction with blended learning teaching mode among higher education students in China. *Frontiers in Psychology*, 14(June), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1193675>
- Chernis, C., & Goleman, D. (2001). *The Emotionally Intelligent Workplace*. Jossey Bass a Willey Company.
- Collison, G., Elbaum, B., Havind, S., & Tinker, R. (2000). *Facilitating online learning: Effective strategies for moderators*.
- Dahruji. (2017). *Statistik* (M. Afandi (ed.)). Duta Media Publishing. <https://www.google.co.id/books/edition/Statistik/qfL3DwAAQBAJ?hl=en&gbpv=0>

- Dalimunthe, & Hajar, S. (2015). *Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Harga Terhadap Kepuasan Santri/Santriwati Pesantren Modern Usman Syarif*. 5–18.
<http://hdl.handle.net/123456789/499>
- Dena Laksmi, P. P., Suniasih, N. W., & Ngurah Wiyasa, K. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Efikasi Diri Siswa Kelas V Sd. *Mimbar Ilmu*, 23(1), 83–94.
<https://doi.org/10.23887/mi.v23i1.16410>
- Denok, L., & Probowulan, G. (2013). *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kepuasan Mahasiswa Yang Mengikuti Metode Pembelajaran Student Centered Learning (Scl) Di Fakultas Keperawatan Unair*.
- Dewi, G. A. K. U. U., Widiana, I. W., & Dibia, K. I. (2016). Analisis Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 1 SDN 1 Nawa Kerti. *Mimbar PGSD Undiksha*, 4(1), 1—10.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/7404>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Efendi, R. (2013). Self Efficacy: Studi Indigenous pada Guru Bersuku Jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, Vol. 2(No. 2), 61–67.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip/article/view/2595>
- Febriyanti, C., & Seruni, S. (2015). Peran Minat dan Interaksi Siswa dengan Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(3), 245–254.
<https://doi.org/10.30998/formatif.v4i3.161>
- Gede, I. D., & Dwiyanara, R. (2019). *Peran Kepuasan Belajar dalam Mengukur Mutu Pembelajaran dan Hasil Belajar*. 5, 22–31.
- Gerungan, W. A. (2010). *Psikologi Sosial*. Refika Aditama.
- Guarango, P. M. (2022). Pengaruh Efikasi Diri dalam Blended Learning Terhadap Kepuasan Belajar Mahasiswa Perguruan Tinggi Vokasi Pariwisata di Jakarta dengan Student Engagement Sebagai Variabel Intervening. *Journal of Tourism and Education*, 6(8.5.2017), 2003–2005.
- Hakim, M., & Mulyapradana, A. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Daring dan Motivasi Belajar Terhadap Kepuasan Mahasiswa Pada Saat Pandemi Covid-19. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 4(2), 154–160.
<https://doi.org/10.31294/widyacipta.v4i2.8853>
- Hardiyanti, Y. (2019). *Supaya KBM Efektif, Interaksi Antara Guru dan Siswa Harus Tercipta*. News.Schoolmedia.Id.
<https://news.schoolmedia.id/artikel/Supaya-KBM-Efektif-Interaksi-Antara-Guru-dan-Siswa-Harus-Tercipta-57>
- Ilmiah, J., Fkip, P., Mandiri, U., Cetak, I., & Online, I. (2023). *Hubungan Efikasi Diri dengan Interaksi Sosial Siswa*. 09, 2510–2524.
- Ilyas, Y. (2022). *Hubungan Pola Asuh Authoritative dan Self Efficacy dengan Kepuasan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi*.
- Ilyas, Y., Nuraini, N., & Darmayanti, N. (2022). Hubungan Pola Asuh Authoritative dan Self-Efficacy dengan Kepuasan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2454–2464.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1094>
- Indriani, R. S. (2022). Hubungan Efikasi Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa. *Jurnal Elementary*, 5(2), 189.
<https://doi.org/10.31764/elementary.v5i2.9090>
- Jaya, D. P. C. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Self Efficacy Pada Remaja Awal. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*

- Universitas Surabaya*, 7(1), 2455–2466.
<http://repository.ubaya.ac.id/id/eprint/31603>
- Jederlund, U., & von Rosen, T. (2023). Teacher–student relationships and students’ self-efficacy beliefs. Rationale, validation and further potential of two instruments. *Education Inquiry*, 14(4), 529–553. <https://doi.org/10.1080/20004508.2022.2073053>
- Ko, W.-H., & Chung, F.-M. (2014). Teaching Quality, Learning Satisfaction, and Academic Performance among Hospitality Students in Taiwan. *World Journal of Education*, 4(5). <https://doi.org/10.5430/wje.v4n5p11>
- Li, L., & Yang, S. (2021). Exploring the Influence of Teacher-Student Interaction on University Students’ Self-Efficacy in the Flipped Classroom. *Journal of Education and Learning*, 10(2), 84. <https://doi.org/10.5539/jel.v10n2p84>
- Lisdiani, L. U. L. U. (2022). Pengaruh Self Efficacy, Community of Inquiry, dan Motivasi Belajar Terhadap Kepuasan Belajar Online Mahasiswa Akuntansi di Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 11, No.1.
- Mahmuda, S., Lubis, S. A., & Siregar, N. S. S. (2022). Hubungan Dukungan Orang Tua Dan Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1860–1867. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.963>
- Malang, U. N. (2022). *Pengaruh Kualitas E-learning, Self Efficacy, dan Interaksi Terhadap Student Satisfaction Pada Pembelajaran Online di Sekolah Menengah Kejuruan*. 12.
- Mukaffie, L., Kurniawan, T., & Maulida, S. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kemampuan Mengajar Guru, Fasilitas Belajar Siswa, dan Motivasi Belajar Siswa, Terhadap Kepuasan Siswa Melalui Mutu Pendidikan Sebagai Variabel Intervening di Yayasan Aldiana Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Manajemen Bisnis Alamatama*, 2(1), 1–13.
- Mukroni, S. (2017). Pengaruh Kualitas Pembelajaran Guru Ekonomi terhadap Kepuasan Siswa di SMA Negeri 2 Sentajo Raya. *Pekbis Jurnal*, 9(2), 140–150.
- Mukti, B., & Tentama, F. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri Akademik. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 0(0), 341–347.
<http://seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3442>
- Mulyono. (2018). *Berprestasi melalui JFP*. Deepublish.
- Nauvalia, C. (2021). Faktor eksternal yang mempengaruhi academic self-efficacy: Sebuah tinjauan literatur. *Cognicia*, 9(1), 36–39. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.14138>
- Ningsih, R. S., Dongoran, F. R., Muhamamdiyah, U., & Utara, S. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh dan Motivasi Belajar Terhadap Kepuasan Belajar Mahasiswa*. 40–49.
- Nursakdiah, N., Khairinal, K., & Syuhada, S. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Efikasi Diri Terhadap Kejenuhan Belajar dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI SMK Negeri di Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 653–664. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i2.1626>
- Partowisastro, R. (2003). *Perbandingan konsep diri dan Interaksi Sosial anak-anak remaja WNI asli dengan*

- keturunan Tionghoa. Laporan Penelitian Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Pendidikan, J., Siswa, B., Kelas, D. I., & Jakarta, X. S. M. K. (2024). *Jurnal+Nur+29+Jan.* 2(3), 171–188.
- Pertiwi, M. A. (2021). Hubungan Efikasi Diri (Self Efficacy) Terhadap Motivasi Belajar. *Ilmu Tarbiyah Dan Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1–138.
- Pijar. (2021). *3 Jalur Pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal.* Pijarsekolah.Id.
- Prianto, A. (2011). *Pola Interaksi Guru-Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Siswa dalam Belajar.* 40 NO.1.
- Prihastyanti, I., & Sawitri, D. R. (2020). Dukungan Guru Dan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa Sma Semesta Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(3), 867–880. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21740>
- Psikologi, F., & Potensi, U. (n.d.). Peranan Self Efficacy Dalam Meningkatkan Prestasi. *Kognisi Jurnal*, 3(1), 41–50.
- Rianatha, L., & Sawitri, D. R. (2015). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa Dengan Self-Regulated Learning Pada Siswa Sman 9 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 4(2), 209–213. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14918>
- Ridaningrum, G., Rochmad, & Mariani, S. (2020). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau dari Self-Efficacy pada Problem Based Learning Berbantuan Edmodo. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 230–235.
- Rumhadi, T. (2017). Urgensi Motivasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 11(1), 33–41. [bdksurabaya.e-journal.id? article? download](http://bdksurabaya.e-journal.id/?article?download)
- Saputra, M. A., Heng, P. H., Iriani, F., & Dewi, R. (2023). *Peran Self Efficacy Terhadap Kepuasan Mahasiswa Pada Masa Pembelajaran Post Covid-19 dengan Motivasi Sebagai Moderator.* 7(3), 531–539.
- Sari, N. D. I., & Kurniawan, R. Y. (2021). *PENGARUH INTERAKSI, KEHADIRAN PENGAJAR DAN KEHADIRAN SOSIAL TERHADAP KEPUASAN PEMBELAJARAN ONLINE PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 13 SURABAYA PADA MASA COVID-19 Nabila.* 9, 133–144. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v9i2.5117>
- Sher, A. (2009). Assessing the relationship of student-instructor and student-student interaction to student learning and satisfaction in Web-based Online Learning Environment. *Journal of Interactive Online Learning*, 8(2), 102–120.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi.* Rajawali Press.
- Sopianti, P. (2010). *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa.* Ghalia Indonesia.
- Sudarjo, O. Y., & Sany. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pembelajaran Mahasiswa Selama Masa Pandemi COVID-19 pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi di Univeristas Kristen Petra. *Business Accounting Review*, 9(1), 208–219.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (19th ed., p. 330). Alfabeta. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Swarjana, I. . K. (2022). *Populasi-sampel, teknik sampling & bias dalam penelitian.* ANDI: Yogyakarta. https://www.google.co.id/books/editon/POPULASI_SAMPEL_TEKNIK_SAMPLING_BIAS_DAL/87J3EAA_AQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=populasi&pg=PA6&printsec=frontcover
- Than, W.W., Khaing, N. N. (2020). A meta-analysis on factors influencing student satisfaction in higher education.

- Journal of the Myanmar Academy of Arts and Science*, 19(9B), 393–404. <https://www.researchgate.net/publication/352441674>
- Tukiran, M. (2023). *Total Quality Management Untuk Organisasi Pendidikan*. PT Kanisius.
- Turley, C., & Graham, C. R. (2019). Interaction, student satisfaction, and teacher time investment in online high school courses. *Journal of Online Learning Research*, 5(2), 169–198.
- ViWu, J., Hughes, J. N., & Kwok, O. (2010). Teacher-student relationship quality type in elementary grades: Effects on trajectories for achievement and engagement. *Journal of School Psychology*, 5.
- Widya, K. S., & Muwakhidah. (2021). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMP Negeri 1 Waru di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2021*, 2(2), 68–76. <https://ojs.abkinjatim.org/index.php/ojspdabkin/article/view/122>
- Wong, W. H., & Chapman, E. (2023). Student satisfaction and interaction in higher education. *Higher Education*, 85(5), 957–978. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00874-0>